

PENDIDIKAN POSTMODERN ANTI RASISME PADA SISWA DAN MAHASISWA PAPUA DI *BLOGOSPHERE* SURABAYA

Yanius Kogoya¹, Sarmini², Muhammad Jacky³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

e-mail: yanius.22001@mhs.unesa.ac.id, sarmini@unesa.ac.id, jacky@unesa.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to adapt postmodernism in anti-racism education to address the issue of racism in Papuan students and students in Surabaya through virtual spaces, namely WhatsApp group and Facebook group spaces by providing content as democratic discussion material, in order to build subject understanding and awareness. The method used in the study is virtual hacking analysis to understand subject knowledge through discursive construction (statements and blogging behavior) and non-discursive (algorithmic aggregation). The results of the study show two things. First, forms of racism such as "monkeys", "smell" "backwardness," such as "valak ghosts outside Indonesia", "Armed Criminal Group (KKB). Second, Virtual space becomes important when bloggers and facilitators can deconstruct racist violence through text and discursive without coercion. Thus, democratic discussion of virtual space can provide knowledge, understanding, and critical awareness of plurality and self-reflexivity as an autonomous subject.

Keywords: Postmodernism Education, Anti-Racism, Blogosphere.

Abstrak

Tujuan studi ini mengadaptasikan postmodern dalam dalam pendidikan anti-rasisme untuk mengatasi isu rasisme pada siswa dan mahasiswa Papua di Surabaya melalui ruang virtual, yaitu ruang *whatsapp group* dan *facebook group* dengan memberikan konten sebagai bahan diskusi yang demokratis, guna membangun pemahaman dan kesadaran subjek. Metode yang digunakan dalam studi adalah analisis hacking virtual untuk memahami pengetahuan subjek melalui konstruksi diskursif (pernyataan dan perilaku blogging) dan non-diskursif (agregasi algoritma). Hasil studi menunjukkan dua hal. Pertama, bentuk-bentuk rasisme seperti seperti "monyet", "bau" "ketertinggalan", "seperti "valak hantu luar Indonesia", "Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB). Kedua, Ruang virtual menjadi penting ketika para blogger dan fasilitator dapat mendekonstruksikan kekerasan rasisme melalui teks dan diskursif tanpa koersi. Dengan demikian diskusi demokratis ruang virtual dapat memberikan

pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran kritis terhadap pluralitas dan refleksi diri sebagai subjek yang berotonom.

Kata kunci: Pendidikan Postmodernisme, Anti-Rasisme, Blogosphere.

PENDAHULUAN

Studi pendidikan anti-rasisme telah banyak dilakukan, studi yang telah baik *online* maupun *offline* di Indonesia. Pertama, pesan edukatif yang telah diunggah melalui media Twitter, sebagai konter rasisme bentuk “monyet” (Oktaviarawat, 2019).¹ menabur pemahaman rasisme melalui melalui tiga media *online* Twitter, Instagram, dan Youtube – sebagai gerakan konter rasisme. (Hilda Indah Bahirah, 2022).² Dari pemerintah lokal di Sorong telah melakukan Pendidikan anti-rasisme dengan gerakan garuda *smart*, menurut (Syamsulrizal, 2021)³. Manajemen rasisme dengan pendekatan keluarga, pemerintah, *influencer*, dan masyarakat, (Safiqri, 2022).⁴ Selain itu, pendidikan anti-rasisme telah dilakukan dari tiga negara. Pertama, untuk mengatasi rasisme di Amerika menggunakan model *school social workers* (SSWers) di sekolah maupun komunitas tertentu, (Crutchfield, 2020).⁵ di Swedia siswa dibekali dengan “pengetahuan” sebagai perisai diri terhadap rasisme, (Arneback, 2022).⁶ di Australia, peran sekolah sangat penting dalam membangun perilaku siswa yang proaktif terhadap rasisme di lingkungan sekolah (Moodie, 2019).⁷ Namun, dari beberapa studi diatas menggunakan cara klasik dalam pendidikan anti-rasisme. Berbeda dengan

¹ Mara Sauvika Oktaviarawati¹, M. S. A. (2019). Sikap Komunikatif Aktivistis Mahasiswa Papua di Bandung pada Tagar #PapuaBukanMonyet (Studi Kualitatif Deskriptif Penyebaran Pesan Anti Rasisme di Twitter melalui Tagar #PapuaBukanMonyet). *Skripsi(S1) Thesis*, 7(1970), 21–31. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/download/13637/13153>

² Hilda Indah Bahirah¹, Agrenisa Pratiwi², Andini Lutfiah Putri³, R. S. (2022). Gerakan Identitas Minoritas Masyarakat Ras Papua: Studi Netnografi Gerakan #Papuanlivesmatter. *Journal Social Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jsh.v2i02.6055>

³ yamsulrizal, S., Pramita, R. A., & Sahidi, S. (2021). Garuda Smart (Gerakan Literasi Menghitung Peserta Didik Sekolah Dasar yang Berdasarkan Solidaritas, Mandiri, Anti Rasisme dan Toleransi) Untuk Papua. *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–12. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalabdimasa/article/view/1287>

⁴ Safiqri, F. A., Marsingga, P., & Argenti, G. (2022). Manajemen strategi pembinaan generasi anti rasisme. *Jurnal Manajemen*, 13(4), 670–675. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v13i4.9872>

⁵ Crutchfield, J., Phillippo, K. L., & Frey, A. (2020). Structural racism in schools: A view through the lens of the national school social work practice model. *Children and Schools*, 42(3), 187–193. <https://doi.org/10.1093/cs/cdaa015>

⁶ Arneback, E., & Jämte, J. (2022). How to counteract racism in education—A typology of teachers’ anti-racist actions. *Race Ethnicity and Education*, 25(2), 192–211. <https://doi.org/10.1080/13613324.2021.1890566>

⁷ Moodie, N., Maxwell, J., & Rudolph, S. (2019). The impact of racism on the schooling experiences of Aboriginal and Torres Strait Islander students: A systematic review. *Australian Educational Researcher*, 46(2), 273–295. <https://doi.org/10.1007/s13384-019-00312-8>

kedua studi Oktaviarawat dan Bahirah perlu dikembangkan lebih lanjut, keduanya melihat pendidikan anti-rasisme lalui media *online twitter, Instragram, dan Youtube*. Studinya online disebut sebagai *blogosphere* (Muhammad Jacky, 2022)⁸ dengan kata lain membangun ruang kelas di *online*, disingkat dengan (ruang virtual).

Blogosphere menekankan pembelajaran lebih dialogis, studi Oktaviarawat dan Bahirah memperlihatkan pendidikan anti-rasisme malah tanpa dialogis dan lebih monolog. Blogosphere disebut juga sebagai pembelajaran “abad-21”, sebab pendidikan antirasisme melalui blogosphere akrab dengan dialogis, demokratis, dan memberikan kebebasan opini (*freedom of opinion*) terhadap siswa dan mahasiswa. Dengan kata lain, melalui blogosphere membuka ruang sebagai media pembelajaran atas dasar “kebebasan” dan “kesetaraan” tanpa ada “kekerasan”. Dengan demikian, fasilitator bisa memahami pengalaman rasisme, respon terhadap isu rasisme, serta memperdalam pemahaman dan kesadaran rasisme.

Pentingnya pendidikan anti-rasisme, siswa memperkenalkan berbagai bentuk rasisme masih eksis. Diharapkan siswa memiliki rasa simpati tinggi terhadap perbedaan, teristimewa kelompok minoritas di Indonesia. Pengetahuan tentang ras tidak seperti konsep Suku Agama Ras dan Antargolongan (SARA), namun harus implementasinya benarnya pada pengalaman pribadi dan ini upaya untuk mencegah terjadinya rasisme seperti yang dilakukan para politikus diatas.

Jejak postmodernisme dalam pendidikan dapat dikenali dari beberapa studi. Pendidikan postmodernisme membuka tirai demokrasi dan dialogis, (Cole & Hill, 1995).⁹ upaya Postmodernisme membangun kesadaran subjek, (Bioland, 2016).¹⁰ Determinasi subjek (*self-determination*, (Bulankina et al., 2020).¹¹ postmodernisme bersifat dekonstruktif makna dan menolak makna statis, (Bekh et al., 2021).¹² postmodern meningkatkan pedagogi kritis subjek, (Rostoka et al.,

⁸ Muhammad Jacky. (2022). *Teori posmodernisme dan teori kritis* (Yanius Kogoya (ed.)). Unesa University Press.

⁹ Cole, M., & Hill, D. (1995). Games of Despair and Rhetorics of Resistance: Postmodernism, education and reaction. *British Journal of Sociology of Education*, 16(2), 165–182. <https://doi.org/10.1080/0142569950160203>

¹⁰ Bioland, H. G. (2016). Postmodernism and Higher Education. *The Journal of Higher Education*, 66(5), 521–559. <https://doi.org/10.1080/00221546.1995.11774797>

¹¹ Bulankina, N., Malahova, N., Egorova, E., Sereintseva, A., & Tsybaneva, V. (2020). Dominant values of professional development education spaces of cross-border regions in the aspect of postmodernism. *E3S Web of Conferences*, 210, 1–7. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021022017>

¹² Bekh, V., Vashkevych, V., Kravchenko, A., Yaroshenko, A., Akopian, V., & Antonenko, T. (2021). Education as a Way of Human Existence in a Postmodern Society. *Postmodern Openings*, 12(3), 01–14. <https://doi.org/10.18662/po/12.3/32>

2022).¹³ Postmodern dalam aspek Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek afektif dan kognitif saja tetapi juga pada kecakapan hidup di era global yang identik dengan postmodernisme, (Ismail et al., 2023)¹⁴. Paling monojol pendidikan postmodern adalah pluralitas, (Assya & Nasir, 2024).¹⁵

Kajian postmodernisme dalam pendidikan diawali dari beberapa studi terbaru di Indonesia. Pertama, adaptasi pendidikan postmodern di era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), (Hasiholan & Fernando, 2021)¹⁶. Menegakkan prinsip pluralitas dan demoratis, (Pantan, 2022).¹⁷ Keintiman postmodernism dalam pedagogi kritis, (Wigena et al., 2023).¹⁸ Postmodernisme menawarkan pendidikan alternatif lain, (Fani & Yahya, 2023).¹⁹

Tentu saja, postmodernisme dalam pendidikan melibatkan kerangka berpikir postmodern dan pendidikan kritis dan ruang publik. Dalam pandangan Lyotard setidaknya ada dua prinsip pendekatan postmodernisme dalam pendidikan. Pertama, kritik terhadap Metanaratif: Postmodernisme menolak gagasan tentang kebenaran universal yang tunggal. Ini mempertanyakan metanarasi—cerita besar dan menyeluruh yang mengklaim dapat menjelaskan segalanya. Sebaliknya, pendidikan postmodern mengakui beragam perspektif, beragam pengalaman, dan keberadaan berbagai kebenaran. Kedua, individualisasi dan Keanekaragaman: Pendidikan postmodern cenderung lebih bersifat individual,

¹³ Rostoka, M., Cherevychnyi, G., Luchaninova, O., & Pyzhyk, A. (2022). Philosophical and Pedagogical Discourse in the Postmodern Educational Space: Peculiarities of Distance Learning. *Postmodern Openings*, 13(4), 244–272. <https://doi.org/10.18662/po/13.4/517>

¹⁴ Ismail, I., Ispriyadi, H., Simanullang, S., & Rukmana Satria, H. (2023). Social Studies In The Postmodernism Era. *Technium Social Sciences Journal*, 47, 379–397. <https://heionline.org/hol-cgi->

¹⁵ Assya, R., & Nasir, M. (2024). *Postmodernism Educational Philosophy (Curriculum Review , Learning Methods And The Role Of Teachers)*. 3(2), 78–87. https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_15_105_2__april_indonesia.pdf

¹⁶ Hasiholan, A. M., & Fernando, Y. V. (2021). Manfaat Penggunaan Gadget terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen pada Era Postmodern. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2400–2410.

¹⁷ Pantan, F. (2022). Pendidikan yang membebaskan: Sadar akan pluralitas dalam pendidikan Kristiani di era posmodern. *Kurios*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.453>

¹⁸ Wigena, B., Sumilat, G., & Wibowo, A. (2023). Pendidikan Ips Era Postmodernisme. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 7(2), 54–64. <https://doi.org/10.23887/pips.v7i2.3326>

¹⁹ Fani, M. N. A., & Yahya, M. S. (2023). The concept of Islamic education in Indonesia in the postmodernism era. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 28(1), 15–30. <https://doi.org/10.24090/insania.v28i1.7987>

sehingga memungkinkan siswa dan mahasiswa memiliki pilihan lebih banyak dalam mata pelajaran dan jalur pembelajaran. Hal ini mencakup keberagaman, dengan mengakui bahwa pembelajar yang berbeda mempunyai kebutuhan dan latar belakang yang unik, (Abdul Azis, 2023).²⁰

Dekonstruksi Derrida menolak terhadap makna absolut, baginya makna selalu berubah dan tidak pernah berhenti, serta mendekonstruksi makna lain tentunya melihat dari berbagai perspektif. Makna lahir berdasarkan konteks dan konteks berhubungan kondisi tertentu yang memungkinkan untuk lahirnya suatu makna, makna yang dihasilkan erat kaitan dengan konteks tertentu. Lebih gamblangnya, dijelaskan M. Jacky (Channel, 2024).²¹

Ada dua kekuatan utama ruang Publik dalam pendidikan posmodernisme yaitu ruang public (*Public Sphere*) dan Ruang Virtual (*Blogosphere*). Kedua konsep ini berbeda dan tidak dapat dipahami sebagai sebuah kesamaan walaupun keduanya berbicara tentang “ruang”. Ruang publik yang digagas oleh Habermas menolak dari ruang publik digital, begitu pula ruang dengan ruang publik digital yang digagas oleh M. Jacky. Konsep ruang publik beroperasi diluar digital atau virtual, Habermas menghendaki adanya “kebebasan” untuk menyampaikan opini terkait dengan socio-politik dan masalahnya bersifat umum melalui ruang publik ini, serta ada dampak yang bisa mempengaruhi regulasi. Sementara, blogosphere atau ruang digital menyampaikan opini dengan kebebasan.

Posmodernisme dalam pendidikan melibatkan berpikir kritis. Seperti perhatian Habermas terhadap dunia Pendidikan diwujudkan dalam teori belajar yang memiliki tiga tahap belajar didalamnya. Ketiga tahapan tersebut yaitu belajar teknis (*technical learning*). Pendidikan teknis adalah belajar bagaimana peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar, belajar praktis (*practical learning*). Belajar praktis adalah belajar bagaimana peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik, dan belajar emansipatoris (*emancipator learning*). Belajar emansipasi menekankan upaya agar peserta didik mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dalam lingkungan sosialnya, M. Jacky (2022).

²⁰ Abdul Azis, Syakir Syakir, Karta Jayadi, W. W. (2023). Postmodernisme dalam Pendidikan (Seni) Indonesia: Dampak dan Implikasi Wacana Dekonstruksi- Postmodernisme terhadap Proses Kreatif Artistik dan Pembelajaran Seni Kontemporer. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 13–20.

<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/2090>

²¹ Channel, S. (2024). *Memahami Derrida*.

<https://www.youtube.com/watch?v=siG6baVDZwY&t=45s>

Tujuan utama dalam studi ini adalah mengidentifikasi sejauh mana pendidikan anti-rasisme ini diimplementasi postmodernisme dalam institusi pendidikan. Pertama, identifikasi siswa dan mahasiswa yang mengalami bentuk-bentuk rasisme. Kedua, pendidikan posmodernis melalui *whatsapp group* dan *facebook group* dan memahami pernyataan diskursif dari subjek disampaikan dalam *whatsapp group* dan *facebook group*.

METODE PENELITIAN

studi ini menggunakan metode kualitatif 2.0 *online research methods* (ORMs) dalam upaya untuk pembedahan kegiatan digital atas persoalan di dunia virtual. Dalam hal ini, menggunakan metode kualitatif 2.0 dengan melibatkan 20 subjek dalam *WhatsApp Group* (WAG), *Facebook Group* (FG), dan subjek tidak bias gender. Berikutnya, peneliti memberikan konten berupa teks, gambar, cuplikan video, audia, serta dokumen sebagai bahan diskusi di ruang virtual (Santoso and Jacky, 2013). Berdasarkan konten tersebut, telah melakukan diskusi ruang virtual peneliti dengan subjek maupun antar subjek, dan sifat demokratis. Tentu subjek bebas menyapapikan berupa opini, komentar, bahkan membagikan konten yang erat kaitan dengan topik yang didiskusikan

Subjek di antaranya siswa dan mahasiswa dari Papua yang sedang berpendidikan di Surabaya. Jenis kelamin dalam penelitian ini tidak bias gender namun melibatkan perempuan dan laki-laki. Tempat dan waktu studi. Studi dilakukan di Surabaya melalui realitas virtual dan waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret 2024 sampai dengan Juni pertengahan 2024.

Studi ini menganalisis menggunakan analisis hacking. Analisis hacking telah dikembangkan oleh M. Jacky yaitu Konstruksi diskursif menerapkan kesadaran pengguna dalam produksi jargon file dan perilaku blogging, seperti bahasa serta simbol lain (anonimitas, like, TAG, dan sebagainya). Konstruksi non-diskursif merupakan penambahan identifikasi realitas virtual melalui sistem agregasi algoritma terhadap members, suara audio. (Koesmariadi, 2022).²² Pendekatan analisis hacking berbeda dengan semiotika, diskursus, dan ruang publik hanya beroperasi diluar dunia virtual atau dunia nyata. Namun, blogosphere beroperasi di ruang virtual dan untuk memahami blogger sebagai subjek kajian.

²² Koesmariadi, F. A., Nasution, & M.Jacky. (2022). Kesadaran Siswa di Surabaya dalam Mematuhi Kebijakan Protokol Kesehatan COVID-19 pada Masa New Normal. In *Jurnal Basicedu* (Vol. 6, Issue 5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan rasisme terjadi karena kekurangan pemahaman terhadap prinsip pluralitas, kesadaran kritis, dan refleksi diri. Hal ini dipengaruhi dari peran pendidikan modern terbatas karena institusi pendidikan melibatkan pengendalian waktu, ruang, tubuh, serta pengamatan arsitektur dan hierarki. Dengan demikian, subjek memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan opini secara demokratis dan kurang memiliki pengalaman nyata terhadap pendidikan pluralitas walaupun secara teori diberikan, namun pendidikan postmodern melalui ruang virtual mengkehendaki adanya kebebasan, fleksibilitas terhadap ruang dan waktu, serta tanpa ada tekanan mental. Bahkan, ruang virtual tidak dibatasi subjek dari segi umur dan etnis tertentu, melainkan terbuka untuk siapapun yang bisa berbagi melalui diskusi.

Sejujurnya, postmodern dianggap liar dan universal apalagi kaitkan dengan pendidikan postmodern, namun memahami Derrida dan Lyotard, kita segera menyadari bahwa pendidikan postmodern bisa membumikan. Karena itu, Derrida memperkenalkan konsep dekonstruksi dan M. Jacky dijelaskan melalui akun Youtube (Sosiologi Channel, 2024).²³, sementara Lyotard memperkenalkan dua konsep pendidikan, yaitu pendidikan pluralitas dan refleksi diri sebagai subjek yang berotonom (Abdul Azis, 2023).

Bentuk-Bentuk Rasisme dan Dekonstruksi

Bentuk-bentuk rasisme tidak hanya dipahami sebagai diskursif melainkan juga sebagai bentuk kekerasan. Hal ini dikonfirmasi oleh Johan (Graf, 2024)²⁴ menggambarkan bahwa rasisme merupakan kekerasan. Berikut ini contoh kekerasan langsung terhadap siswa dan mahasiswa Papua yang mengalami bentuk-bentuk rasisme seperti "monyet", "bau", "ketertinggalan", "seperti "valak hantu luar Indonesia", "Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB). Lebih lagi, Misalnya orang Papua sering dikatakan: "monyet", "gorila", "pemabuk", "keras", "primitif", "ketertinggalan", "suka buat onar", "bodoh", "kulit keran", "bangsa boneka", "rambut seperti daun kelor", "memindahkan di bulan". Bentuk-bentuk kekerasan ini telah melekat dari faktor struktural dan budaya terhadap orang Papua, sehingga siswa dan mahasiswa Papua tidak asing mengalami bentuk-bentuk kekerasan rasisme seperti ini.

²³ Channel, S. (2024). *Memahami Derrida*.

<https://www.youtube.com/watch?v=siG6baVDZwY&t=45s>

²⁴ Graf, W. W. and W. (2024). *Johan Vincent Galtung (1930-2024): A great and controversial personality*. Global Campaign for Peace Education. <https://www.peace-ed-campaign.org/johan-vincent-galtung-1930-2024-a-great-and-controversial-personality/>

bentuk-bentuk rasisme dimakani sebagai sebuah muatan ideologi tertentu yang tersirat dalam teks dan teks sendiri tidak dipandang hanya sekedar teks namun sebuah teks yang mengandung dominasi kekuasaan. Dalam catatan Delviany dan kawan-kawannya menjelaskan bahwa “dekonstruksi tidak semata-mata ditunjukkan terhadap tulisan, tetapi semua pernyataan kultural sebab keseluruhannya pernyataan tersebut adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu” (Delviany et al., 2024).²⁵

Tugas seorang fasilitator membongkar ideologi tertentu dalam teks dan memunculkan unsur-unsur yang kontradiktif satu sama lain yang menghasilkan suatu kebenaran yang sangat mungkin dibantah atau relative. Dekonstruksi pendidikan dipahami sebagai pemaknaan ulang terhadap makna yang ada berdasarkan konteks melalui bahasa yang mudah dipahami dan menolak makna statis, (Bekh et al., 2021).²⁶ Tujuan dekonstruksi adalah tafsir sendiri yaitu untuk memperjelas makna teks bentuk-bentuk kekerasan rasisme dan dekonstruksi ini ada untuk meniadakan kebenaran absolut dalam teks, menimbulkan banyak makna sehingga teks tersebut bisa sangat kompleks.

Jika rasisme dikonstruksikan menjadi pemaknaan ulang bagi mereka yang mengalami korban rasisme maka perlunya memahami bentuk-bentuk kekerasan rasisme. Dengan memahami bentuk-bentuk rasisme, peran seorang fasilitator memungkinkan untuk melakukan pemaknaan ulang. Dalam konteks pendidikan, fasilitator juga memahami pendidikan postmodern untuk meningkatkan pedagogi kritis bagi dirinya maupun pelajar, (Rostoka et al., 2022). Sebagai contoh dalam melakukan dekonstruksi: pelaku yang mengatakan kekerasan rasisme seperti “monyet” atau “valak hantu luar Indonesia” adalah persoalan kerusakan nalar pelaku, bukan korban yang harus mengalami tekanan, realitasnya korbanlah yang mengalami tekanan secara psikologis dan psikis. contoh lain: pernyataan monyet bisa menjadi kaos bergambar monyet dan bisa digunakan oleh kalayak umum. Jadi perlawanan kekerasan rasisme bukan dengan kekuatan koersi maupun anarkis melainkan melalui pengetahuan dan kesadaran. Seperti kata

²⁵ Delviany, V., Amril, M., & Dewi, E. (2024). Dekonstruksi Derrida dan Metode Istiqra' Al Ma' nawi Imam Asy Syathibi dalam Memahami Teks Al Quran interpretasi teks, tetapi interpretasi itu tidak sama dengan yang dimengerti sampai sejauh Berdasarkan buku Derrida berjudul *Margins of Philosophy*, pen. 3, 87–107. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/1376>

²⁶ Bekh, V., Vashkevych, V., Kravchenko, A., Yaroshenko, A., Akopian, V., & Antonenko, T. (2021). Education as a Way of Human Existence in a Postmodern Society. *Postmodern Openings*, 12(3), 01–14. <https://doi.org/10.18662/po/12.3/32>

menurut Jhon Dewey menangkal rasisme melalui pendidikan yang demokratis, (Arneback & Jämte, 2022)²⁷

Bentuk-bentuk diskursif tersebut kegagalan pendidikan modern sehingga postmodernisme menolak modern. Seringkali gaya pendidikan modern berpusat ada prinsip dominasi fasilitator, siswa menjadi objek hegemoni elit, dan sekolah hanya tempat kapitalis sistematis, Postmodernisme mengembangkan dengan prinsip pluralitas, berpusat pada siswa, demokratis. (Li, 2024).²⁸

Subjek sebagai blogger memiliki beberapa jargon file/diskursif seperti “Salam Cinta Damai”, “percaya orang tua akan memberikan solusi yang terbaik”, “kita ini punya Tuhan Yesus Kristus”, “etika menyapa”, “mau bicara A sampai Z juga tidak jadi masalah bagi saya” dan “cukup dibalas dengan senyumaman.

Dalam realitas virtual, pernyataan subjek disebut sebagai “jargon file”, sesuai apa yang digagas Jacky, (Santoso and Jacky, 2013).²⁹ Sadingkan dengan realitas dunia nyata, M. Foucault menyebut sebagai “diskursus” berhubungan “*power of knowledge*”. Lebih tepatnya, diskursus subjek disebutkan sebagai diskursus alternati lain (*Hypomnema*), meskipun ada diskursus resmi dan intelektual.

Pluralitas

Pendidikan pluralitas berhubungan dengan proses menanamkan nilai-nilai pluratas kepada pelajar agar bisa memahami antar perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) (*understanding*) bukan saling menindas dan memarjinalkan, dijelaskan oleh Jacky, seorang yang menganut Lyotard, dalam bukunya “Teori posmodernisme dan teori kritis” M. Jacky, (2022). Hal ini diperkuat oleh Lyotard sendiri bahwa wacana pluralitas yang tidak dapat disederhanakan menjadi meta-bahasa menyiratkan kewajiban universal untuk menghormati pluralitas tersebut, (Burdman, 2020)³⁰. Persoalan rasisme merupakan bukti kegagalan dalam memahami pluralitas di Indonesia meskipun

²⁷ Arneback, E., & Jämte, J. (2022). How to counteract racism in education—A typology of teachers’ anti-racist actions. *Race Ethnicity and Education*, 25(2), 192–211. <https://doi.org/10.1080/13613324.2021.1890566>

²⁸ Li, Y. (2024). Docile Bodies in Chinese Schools.

Mara Sauvika Oktaviarawati1, M. S. A. (2019). Sikap Komunikan Aktivistis Mahasiswa Papua di Bandung pada Tagar #PapuaBukanMonyet (Studi Kualitatif Deskriptif Penyebaran Pesan Anti Rasisme di Twitter melalui Tagar #PapuaBukanMonyet). Skripsi(S1) Thesis, 7(1970), 21–31. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/download/13637/13153>

²⁹ Santoso, A. B., & Jacky, M. (2013). Solidaritas Virtual dan Pemberdayaan Difabel Dalam Blogosphere Indonesia. *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 01(03), 1–6.

³⁰ Burdman, J. (2020). Universality without consensus: Jean-François Lyotard on politics in postmodernity. *Philosophy and Social Criticism*, 46(3), 302–322. <https://doi.org/10.1177/0191453719854215>

masyarakat Indoensia mengenal beberapa terminologi di Indonesia seperti “multikultural”, “keberagaman”, “kebinekaan global”, dan berhubungan persatuan “bhinneka tunggal ika”, “. Beberapa terminologi diatas, mencoba membangun kesatuan dan persatuan Indonesia, berangkat dari berbagai latar belakang masyarakat yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dikatakan telah diingatkan oleh Lyotard erat kaitan dengan pendidikan pluralitas bukan sekedar teori namun menjwai dalam prakteknya, (Diergarten, 2021).³¹

Pluralitas berhubungan dengan multi identitas. Memahami subjek bukan perspektif peneliti namun perspektif individu subjek, karena individu memiliki identitas dibentuk melalui pengalaman mereka sendiri, determinasi pengalaman individu berdasarkan karakteristik kepercayaan, nilai dan peran, (Wellman, 2024).³² Oleh karena itu, dalam studi ini melihat pluralitas bukan tingkat pemahaman dan pengetahuan namun tindakan-tindakan subjek yang berdasarkan idenditas yang melekat pada mereka. Dengan demikian, toleransi dan keterbukaan pikiran merupakan nilai-nilai positif dan berguna dalam masyarakat pascamodern. Pengetahuan juga merupakan kualitas yang pada dasarnya pluralistik yang menekankan keberagaman budaya, pandangan, nilai, dan demokrasi, (Javanmardi et al., 2020).³³

Hubungan dengan keberagaman. Beberapa subjek menekankan bahwa tidak sepatutnya membawah rasisme dalam masyarakat, berbeda suku dan ras. Lebih lagi, mereka menekankan pula, kebinekaan itu tidak sekedar ucapan dan pelafalan saja, namun benar-benar membentuk masyarakat akan keberagaman. Satu sisi, Indonesia harga mata tidak menghadirkan kita dalam memahami keberagaman, buktinya beberapa masyarakat meng-rasis-kan yang lain. Bahkan, subjek juga memperhatikan, keberagaman itu mulai dari saling menghargai dan menyapa bagian dari etika, berharapa saling menghargai dan beretikalah bisa kita

³¹ Diergarten, P. (2021). Democracy Lyotarded – A Postmodernist Take on Culture and Education Democracia lyotardiana – uma visão pós-modernista sobre cultura e educação. 10(2), 25–37.

<https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jml=2316395X&AN=154294361&h=cZCq6vHeRt%2FrP557SC687keKHUvSHqHgnmtKZWS0Qs00Tqbtjw9P4lnkkBeOX2R3zg1Q45FRCeqst32vFSMUvQ%3D%3D&crl=c>

³² Wellman, J. (2024). *Adopting a New Identity After Reaching a Goal*. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/4000-mondays/202404/adopting-a-new-identity-after-reaching-a-goal#:~:text=Key points 1 Accomplishment of significant goals can,navigate transitions with self-awareness%2C self-affirmation%2C and social support.>

³³ Javanmardi, E., Liu, S., & Xie, N. (2020). Exploring the Philosophical Paradigm of Grey Systems Theory as a Postmodern Theory. *Foundations of Science*, 25(4), 905–925. <https://doi.org/10.1007/s10699-019-09640-5>

saling mengerti satu dengan yang lain, bila perlu interaksi yang mendalam, bentuk dari kekerabatan warga negara.

Dalam konteks keberagaman. M. Jacky menekankan bahwa setiap orang dimaknai sebagai pemberian “*gift*” dari yang maha kuasa, sehingga tidak perlu saling menjatuhkan, apalagi rasiskan kelompok minoritas berdasarkan ciri-ciri fisik. Pemberian dari segi warna kulit, bentuk rambut, tinggi badan, bentuk; wajah, kepala, kaki. Postur tubuh, bahkan bahasa, termasuk agama. Yang perlu dilakukan adalah “saling memahami” (*understanding*) satu dengan yang lain tanpa saling menghakimi.

Saling memahami dari perbedaan hanya akan terjadi kalau ada tindakan komunikasi. Sebagaimana Jurgen menegaskan dalam karyanya “*theory of communicative action*”, (Finamore et al., 2021). Tindakan komunikasi melalui interaksi sosial. interaksi bukan “basa’basi” dan “gossip-mengosip”, namun sebuah interaksi yang rasional. Interaksi yang bersifat rasional adalah interaksi dengan tujuan tertentu. Orang yang terlibat dalam interaksi perlu mengetahui tujuan daripada interaksi tersebut maka interaksi itu sendiri dapat dipahami sebagai “tindakan penuh makna”. Interaksi yang rasional bisa membangun *understanding* satu dengan yang lain, dalam kerangka pluralitas di Indonesia.

Reflektif

Pendidikan reflektif Lyotard adalah pengembangan kemampuan kritis dan kemandirian berpikir, di mana pelajar diajarkan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan merenungkan berbagai perspektif yang berbeda. Pendidikan reflektif juga mencakup pengakuan akan keragaman pengetahuan dan pengalaman, serta pentingnya membantu siswa mengembangkan keterampilan. Berpikir kritis yang memungkinkan subjek untuk mengambil keputusan yang berdasarkan pemahaman yang mendalam dan pemikiran yang reflektif, M. Jacky, (2022). sederhananya, pendidikan reflektif adalah proses introspeksi diri ketika ada kesadaran terhadap pluralitas maupun keberagaman.

Beberapa subjek mengakui keberagaman dan bhinneka tunggal ika perlu dilestarikan sebagai warisan. satu sisi menekankan pentingnya melestarikan keberagaman, diwujudkan dengan sikap saling menghargai. Sisi yang lain, bhinneka tunggal ika wajib dipahami dengan yang tepat. Persoalannya adalah kita hanya diberi konsep saja tanpa ada pengalaman yang riil.

Konteks pendidikan reflektif memetingkan pengakuan akan keberagaman pengetahuan dan pengalaman, pengalaman, dan berpikir kritis. Sementara akar persoalan daripada subjek adalah pada “pengalaman”. ” sebagaimana yang dikatakan Paulo Freire, kesadaran kritis remaja bersifat multidimensi, dan terdiri dari tiga faktor: refleksi kritis terhadap kesenjangan yang dirasakan (yaitu,

keyakinan tentang sifat struktural dari kesenjangan masyarakat), kemandirian politik (yaitu, rasa percaya diri seseorang untuk menciptakan perubahan sosial), dan tindakan kritis (yaitu, keterlibatan dalam perilaku yang menantang rasisme), (Aldana et al., 2019).³⁴

Program pertukaran pelajar merupakan pembentukan pengalaman. Dalam program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MB-KM) memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills. Setidaknya, dalam program ini tidak hanya berfokus pada soft skill maupun hard skills, melainkan juga membangun *understanding* di seluruh wilayah Indonesia. (Zulhaji et al., 2023). Dalam studi Zulhaji dan kawan-kawannya memperlihatkan bahwa, pelaksanaan kegiatan “pertukaran pelajar” tekesan spontanitas dan beban Satuan Kredit Semester (SKS) masih mencekik mahasiswa sehingga implementasi program ini di lapangan tidak maksimal. Secara ideal sebetulnya, pertukaran tidak hanya dilakukan untuk mahasiswa, tetapi juga pelajar, dengan tujuan membangun nilai-nilai pluralitas yang mendalam, dimulai dari pendidikan yang lebih menekankan pada pengaman.

Konteks Papua, program pertukaran pelajar perlu dilakukan untuk membangun pengalaman orang Jawa terhadap orang Papua dan sebaliknya. Sayangnya, *understanding* ini tidak terjadi hingga interaksi orang Papua dengan orang Jawa dan sebaliknya, sering menimbulkan ketegangan kecuali beberapa orang yang sudah memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman terhadap antar perbedaan ini. Terbukti, beberapa subjek mengatakan bahwa mahasiswa Papua belajar di Jawa sering mengalami “keterasingan”, “minder”, “malu”, dan “marginal, hal-hal ini terjadi ketika pengajar dan mahasiswa dari Jawa interaksi dengan mahasiswa Papua sering menggunakan bahasa daerah walaupun bukan pelajarannya, secara resmi memang tidak diperbolehkan karena kita keberagaman. Ketika interaksi ini terjadi, terkesan mata kuliah untuk untuk mahasiswa dari Jawa saja, sedangkan dari Papua tidak, Zulhaji (2023). Inilah sebabnya, Lyotard menekankan bahwa pendidikan post modern sangat esensial untuk dilakukan pada era ini, karena pendidikan yang dilakukan sementara ini hanya kepentingan ideologi tertentu untuk menjinakkan masyarakat, bahkan komodifikasi masyarakat sesuai kehendak geneologi kekuasaan, (Wiridnyana, 2018).³⁵ lebih gamblangnya, pendidikan refleksi diri adalah kemampuan manusia

³⁴ Aldana, A., Bañales, J., & Richards-Schuster, K. (2019). Youth Anti-Racist Engagement: Conceptualization, Development, and Validation of an Anti-Racism Action Scale. *Adolescent Research Review*, 4(4), 369–381. <https://doi.org/10.1007/s40894-019-00113-1>

³⁵ Wiridnyana, K. (2018). Michel Foucault Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi.

untuk melakukan introspeksi dan kemauan untuk belajar lebih dalam mengenai sifat dasar manusia, tujuan dan esensi hidup. Refleksi diri meliputi proses pengujian, pengolahan terhadap nilai-nilai, keyakinan pribadi, dan pengalaman, (Hidayatullah et al., 2023).³⁶

Pendidikan kritis menyokong berjalannya pendidikan pluralitas. Pendidikan kritis dan pluralitas dua sisi kontradiktif namun berjalan berdampingan dalam pendidikan meskipun kaum postmodernitas menolak mazhab kritis karena dianggap cenderung ahistoris, ortodoks, merawat status quo. Pendidikan kritis menurut Habermas ada tiga Langkah yaitu tahap teknis, praktis dan emansipas, M. Jacky (2022).

Pertama. Pendidikan teknis adalah belajar bagaimana peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. Pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan dan perlu dipelajari agar mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan alam sekitarnya dengan baik, M. Jacky (2022). Kepentingan teknis berikhtiar "menguasai realitas secara kognitif teknis" sehingga menyatu menjadi sistem teknis melalui penguasaan teknis. Secara ekstrim, kepentingan teknis "mengatur masyarakat manusia" dengan cara memposisikan sebagai mekanik atau mesin sebagai aktor kreatif dalam hidupnya,

Seperti yang ditekankan Labaso dan kawan-kwannya, jika Belajar teknis maka bagaimana seorang pelajar dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. Pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, perlu dipelajari sehingga peserta didik, dapat menguasai dan sekaligus mengelola alam sekitarnya dengan baik. Melalui belajar teknis, peserta didik menguasai dan mengelola alam dengan cara mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk itu. Adapun keilmuan yang dapat dipelajari melalui cara belajar teknis, ialah ilmu-ilmu alam atau sains, (Labaso' & Hestiana, 2021).³⁷

Mengenali ras berdasarkan letak geografis, telah dikategorikan secara umum terdiri dari tiga. Pertama ras "Negroid" pada umumnya memiliki warna kulit hitam dan rambut keriting. Kedua, ras Mongloid" memiliki ciri yaitu kulit kuning dan rambut lurus, dan. Ketiga, ras "Kaukasoid". Warna kulit putih dan rambut lurus. Ras-ras yang ada di bumi ini perlu mengkaji lebih dalam, tidak hanya sekedar kajian namun juga dekonstruksi ulang dalam kepentingan dengan pendidikan sebab ras ini tidak bisa hanya ketegorisasi sebagai pengetahuan bukan sebagai membangun hierarki untuk membangun norma dan nilai yang sifatnya kesejangan, (Kogoya and Jacky, 2021). Di tahap teknis, Habermas memberikan

³⁶ Hidayatullah, F., Aswandi Mahroni, L. G., Sukarni, S., & Artikel, R. (2023). *Refleksi Diri Sebagai Ide Dalam Penciptaan Seni Lukis INFO ARTIKEL ABSTRAK*. 8(1), 68–73. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah>

³⁷ Labaso', S., & Hestiana, R. (2021). Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme menurut Jurgen Habermas serta Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 2(1), 28–51. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v2i1.223>

pencerahan untuk memahami ras berdasarkan lingkungan alam. Masyarakat tidak bisa lepas dari lingkungan alam itu sendiri. Dengan kata lain, masyarakat adalah produk dari lingkungan alam.

Kedua. Tahap praktis merupakan proses terjadinya interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini, pelajar dan mahasiswa Papua sudah seharusnya memiliki interaksi dalam konteks interaksi masyarakat di Surabaya, yang tentunya berbeda dengan pelajar dan mahasiswa. Perbedaan dilihat dari elemen etnis dan bahasa. Perbedaan etnis dan bahasa hanya akan terintegrasi melalui interaksi yang bukan instruksif namun lebih keakraban melalui sesama barter pengetahuan.

Belajar praktis, siswa juga belajar berintegrasi, tetapi pada tahap ini yang lebih dipentingkan adalah integrasi antara dia dan orang-orang di sekelilingnya. Pada tahap ini pemahaman siswa terhadap alam tidak berhenti sebagai suatu pemahaman yang kering dan terlepas, kaitannya dengan manusia. Akan tetapi, pemahaman terhadap alam itu justru relevan dan berkaitan dengan kepentingan manusia. Adapun bidang keilmuan yang dapat dipelajari melalui cara belajar praktis ialah bidang-bidang keilmuan sosial, seperti sosiologi, komunikasi, psikologi, antropologi, dan lain sebagainya (Labaso' & Hestiana, 2021).³⁸

Ketiga. Belajar emansipasi menekankan upaya agar peserta didik mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dalam lingkungan sosialnya. Diperlukan pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang benar untuk mendukung terjadinya transformasi kultural tersebut. Ilmu-ilmu yang berhubungan antara budaya dan bahasa amat diperlukan. Pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural inilah yang oleh Habermas dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi kultural adalah tujuan pendidikan yang paling tinggi, (M. Jacky, 2022).

Dalam belajar emansipatoris, siswa berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin, tentang perubahan (transformasi) cultural dari suatu lingkungan. Bagi Jurgen Habermas, pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi cultural ini dianggap sebagai, tahap belajar yang paling tinggi. Untuk itulah, ilmu-ilmu yang berhubungan dengan budaya dan bahasa, amat diperlukan, hal ini bertujuan untuk memahami proses transformasi cultural tersebut, (Labaso' & Hestiana, 2021).

³⁸ Labaso', S., & Hestiana, R. (2021). Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme menurut Jurgen Habermas serta Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 2(1), 28–51. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v2i1.223>

Beberapa subjek yang memiliki nilai spiritual cenderung memiliki kesadaran terhadap rasisme dan kekerasan verbal. Subjek mengatakan bahwa pelaku rasisme rasisme atau *bullying* kita “berdoa” dan “menghampuni”. Prinsip berdoa dan menghampuni adalah salah prinsip dari ajaran Nasrani. Telah identifikasi bahwa semua subjek adalah Nasrani, sehingga subjek menghadapi masalah rasisme tidak menghdapinya dengan cara pelaku tetapi lebih kepada berdoa dan menghampuni.

Selain, subjek memiliki dekonstruksi. beberapa pertanyaan dari subjek “Kita hiraukan saja apa yang mereka katakana”, “Salam Cinta Damai”, “percaya orang tua akan memberikan solusi yang terbaik”, “kita ini punya Tuhan Yesus Kristus”, “etika menyapa”, “mau bicara A sampai Z juga tidak jadi masalah bagi saya” dan “cukup dibalas dengan senyumaman. Beberapa dekonstruksi diatas adalah apa yang digagas oleh Derrida, bahwa subjek yang berotonom melalui bahasanya sendiri. Teori dekontruksi derrida lahir sebagai reaksi terhadap sebuah pandangan logosentris filsafat barat yang menghasilkan oposisi biner dalam berpikir. Binaritas merupakan suatu hal yang positif apabila diferensiasi tersebut menghasilkan kesetaraan, (Kusumastuti, 2023).³⁹

KESIMPULAN

Rasisme terjadinya karena kurangnya pengalaman terhadap pluralitas dan refleksi diri terhadap pelaku rasisme. Mustahil untuk menghilangkan rasisme sebab perlu pendidikan anti-rasisme. Maka untuk melawan rasisme adalah membangun kesadaran kritis dan refleksi diri terhadap rasisme. Seperti dalam pandangan Derrida bahwa subjek mendekonstruksi pengetahuan ulang terkait dengan diskursif rasisme. Sesungguhnya rasisme bukan korban yang mengalami rasisme, melainkan watak pelaku yang mengandung rasisme, bahkan rasisme itu sendiri hak orang untuk menggunakan atau tidak namun mereka mengalami rasisme memiliki hak yang sama untuk meresponinya. Maka dari itu, mendekonstrusikan makna ulang terkait diskursif rasisme untuk membangun pengetahuan, pemahaman dan kesadaran mendalam yang bagian dari resistensi.

³⁹ Kusumastuti, S. N. (2023). *Kritik Jacques Derrida Terhadap Strukturalisme : Lahirnya Teori Dekonstruksi Derrida*. 2106026076.
https://www.academia.edu/download/103459660/Kritik_Jacques_Derrida_Terhadap_Strukturalisme.pdf

RELEVANSI PRAKTIS

Peneliti menyadari bahwa studi ini masih terbatas pada penggunaan WA WAG DAN FG dan belum sepenuhnya dikembangkan dalam jangka waktu panjang sehingga Pendidikan anti-rasisme berbasis virtual perlu dikembangkan untuk jangka waktu Panjang melalui WAG, FG, dan aplikasi lainnya. Lebih pentingnya adalah membangun sebuah komunitas di ruang virtual dengan anggota yang memiliki ketertarikan yang sama. dengan demikian, ruang virtual menjadi ruang diskusi guna melawan rasisme dengan pengetahuan, kesadaran, serta emansipasi terhdap pluralitas dan refleksi diri yang kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, Syakir Syakir, Karta Jayadi, W. W. (2023). Postmodernisme dalam Pendidikan (Seni) Indonesia: Dampak dan Implikasi Wacana Dekonstruksi-Postmodernisme terhadap Proses Kreatif Artistik dan Pembelajaran Seni Kontemporer. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 13–20.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/2090>
- Aldana, A., Bañales, J., & Richards-Schuster, K. (2019). Youth Anti-Racist Engagement: Conceptualization, Development, and Validation of an Anti-Racism Action Scale. *Adolescent Research Review*, 4(4), 369–381.
<https://doi.org/10.1007/s40894-019-00113-1>
- Arneback, E., & Jämte, J. (2022). How to counteract racism in education—A typology of teachers' anti-racist actions. *Race Ethnicity and Education*, 25(2), 192–211. <https://doi.org/10.1080/13613324.2021.1890566>
- Assya, R., & Nasir, M. (2024). *Postmodernism Educational Philosophy (Curriculum Review , Learning Methods And The Role Of Teachers)*. 3(2), 78–87.
https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_15_105_2__april_indonesia.pdf
- Bekh, V., Vashkevych, V., Kravchenko, A., Yaroshenko, A., Akopian, V., & Antonenko, T. (2021). Education as a Way of Human Existence in a Postmodern Society. *Postmodern Openings*, 12(3), 01–14.
<https://doi.org/10.18662/po/12.3/324>
- Bioland, H. G. (2016). Postmodernism and Higher Education. *The Journal of Higher Education*, 66(5), 521–559.
<https://doi.org/10.1080/00221546.1995.11774797>
- Bulankina, N., Malahova, N., Egorova, E., Seredintseva, A., & Tsybaneva, V. (2020). Dominant values of professional development education spaces of cross-border regions in the aspect of postmodernism. *E3S Web of Conferences*, 210, 1–7. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021022017>
- Burdman, J. (2020). Universality without consensus: Jean-François Lyotard on politics in postmodernity. *Philosophy and Social Criticism*, 46(3), 302–322.

- <https://doi.org/10.1177/0191453719854215>
- Channel, S. (2024). *Memahami Derrida*.
<https://www.youtube.com/watch?v=siG6baVDZwY&t=45s>
- Cole, M., & Hill, D. (1995). Games of Despair and Rhetorics of Resistance: Postmodernism, education and reaction. *British Journal of Sociology of Education*, 16(2), 165–182. <https://doi.org/10.1080/0142569950160203>
- Crutchfield, J., Phillippo, K. L., & Frey, A. (2020). Structural racism in schools: A view through the lens of the national school social work practice model. *Children and Schools*, 42(3), 187–193. <https://doi.org/10.1093/cs/cdaa015>
- Delviany, V., Amril, M., & Dewi, E. (2024). *Dekonstruksi Derrida dan Metode Istiqra ' Al Ma ' nawi Imam Asy Syathibi dalam Memahami Teks Al Quran interpretasi teks , tetapi interpretasi itu tidak sama dengan yang dimengerti sampai sejauh Berdasarkan buku Derrida berjudul Margins of Philosophy , pen. 3, 87–107*.
<https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/1376>
- Diergarten, P. (2021). *Democracy Lyotarded – A Postmodernist Take on Culture and Education Democracia lyotardiana – uma visão pós-modernista sobre cultura e educação*. 10(2), 25–37.
<https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=2316395X&AN=154294361&h=cZCq6vHeRt%2FrP557SC687keKHUvSHqHgnmtKZWSOqs00Tqbtjw9P4lnkkBeOX2R3zg1Q45FRceqst32vFSMUvQ%3D%3D&crl=c>
- Fani, M. N. A., & Yahya, M. S. (2023). The concept of Islamic education in Indonesia in the postmodernism era. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 28(1), 15–30. <https://doi.org/10.24090/insania.v28i1.7987>
- Finamore, P. da S., Kós, R. S., Corrêa, J. C. F., D, Collange Grecco, L. A., De Freitas, T. B., Satie, J., Bagne, E., Oliveira, C. S. C. S., De Souza, D. R., Rezende, F. L., Duarte, N. de A. C. A. C. D. A. C., Grecco, L. A. C. A. C., Oliveira, C. S. C. S., Batista, K. G., Lopes, P. de O. B., Serradilha, S. M., Souza, G. A. F. de, Bella, G. P., ... Dodson, J. (2021). A Critique OF Commnunicative Action in Jurgen Habermas'Philosphy. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16461.56809>
- Graf, W. W. and W. (2024). *Johan Vincent Galtung (1930-2024): A great and controversial personality*. Global Campaign for Peace Education.
<https://www.peace-ed-campaign.org/johan-vincent-galtung-1930-2024-a-great-and-controversial-personality/>
- Hasiholan, A. M., & Fernando, Y. V. (2021). Manfaat Penggunaan Gadget terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen pada Era Postmodern. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2400–2410.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1114>
- Hidayatullah, F., Aswandi Mahroni, L. G., Sukarni, S., & Artikel, R. (2023). *Refleksi Diri Sebagai Ide Dalam Penciptaan Seni Lukis INFO ARTIKEL ABSTRAK*. 8(1), 68–73. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah>
- Hilda Indah Bahirah¹, Agrenisa Pratiwi², Andini Lutfiah Putri³, R. S. (2022). *Gerakan Identitas Minoritas Masyarakat Ras Papua: Studi Netnografi*

- Gerakan #Papuanlivesmatter. *Journal Social Humaniora*, 2(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jsh.v2i02.6055>
- Ismail, I., Ispriyadi, H., Simanullang, S., & Rukmana Satria, H. (2023). Social Studies In The Postmodernism Era Ida. *Technium Social Sciences Journal*, 47, 379–397. https://heinonline.org/hol-cgi-bin/get_pdf.cgi?handle=hein.journals/techssj49§ion=26
- Javanmardi, E., Liu, S., & Xie, N. (2020). Exploring the Philosophical Paradigm of Grey Systems Theory as a Postmodern Theory. *Foundations of Science*, 25(4), 905–925. <https://doi.org/10.1007/s10699-019-09640-5>
- Koesmariadi, F. A., Nasution, & M.Jacky. (2022). Kesadaran Siswa di Surabaya dalam Mematuhi Kebijakan Protokol Kesehatan COVID-19 pada Masa New Normal. In *Jurnal Basicedu* (Vol. 6, Issue 5).
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3994>
- Kogoya, Y, & Jacky, M. (2021). Analisis Diskursus Rasisme Mahasiswa Papua di Kota Surabaya. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 10(1), 1–34.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/42009/36110>
- Kusumastuti, S. N. (2023). *Kritik Jacques Derrida Terhadap Strukturalisme : Lahirnya Teori Dekonstruksi Derrida*. 2106026076.
https://www.academia.edu/download/103459660/Kritik_Jacques_Derrida_Terhadap_Strukturalisme.pdf
- Labaso', S., & Hestiana, R. (2021). Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme menurut Jurgen Habermas serta Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 2(1), 28–51.
<https://doi.org/10.58176/eciejournal.v2i1.223>
- Li, Y. (2024). *Docile Bodies in Chinese Schools*.
- Mara Sauvika Oktaviarawati1, M. S. A. (2019). Sikap Komunikan Aktivistis Mahasiswa Papua di Bandung pada Tagar #PapuaBukanMonyet (Studi Kualitatif Deskriptif Penyebaran Pesan Anti Rasisme di Twitter melalui Tagar #PapuaBukanMonyet). *Skripsi(S1) Thesis*, 7(1970), 21–31.
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/download/13637/13153>
- Moodie, N., Maxwell, J., & Rudolph, S. (2019). The impact of racism on the schooling experiences of Aboriginal and Torres Strait Islander students: A systematic review. *Australian Educational Researcher*, 46(2), 273–295.
<https://doi.org/10.1007/s13384-019-00312-8>
- Muhammad Jacky. (2022). *Teori posmodernisme dan teori kritis* (Yanius Kogoya (ed.)). Unesa University Press.
<https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=teori+posmodernisme+dan+teori+kritis&searchCat=Judul>
- Pantan, F. (2022). Pendidikan yang membebaskan: Sadar akan pluralitas dalam pendidikan Kristiani di era posmodern. *Kurios*, 8(1), 31.
<https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.453>
- Rostoka, M., Cherevychnyi, G., Luchaninova, O., & Pyzhyk, A. (2022). Philosophical and Pedagogical Discourse in the Postmodern Educational

- Space: Peculiarities of Distance Learning. *Postmodern Openings*, 13(4), 244–272. <https://doi.org/10.18662/po/13.4/517>
- Safiqri, F. A., Marsingga, P., & Argenti, G. (2022). Manajemen strategi pembinaan generasi anti rasisme. *Jurnal Manajemen*, 13(4), 670–675. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v13i4.9872>
- Santoso, A. B., & Jacky, M. (2013). Solidaritas Virtual dan Pemberdayaan Difabel Dalam Blogosphere Indonesia. *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 01(03), 1–6. <https://www.neliti.com/id/publications/248902/solidaritas-virtual-dan-pemberdayaan-difabel-dalam-blogosphere-indonesia>
- Syamsulrizal, S., Pramita, R. A., & Sahidi, S. (2021). Garuda Smart (Gerakan Literasi Menghitung Peserta Didik Sekolah Dasar yang Berdasarkan Solidaritas, Mandiri, Anti Rasisme dan Toleransi) Untuk Papua. *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–12. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalabdimasa/article/view/1287>
- Wellman, J. (2024). *Adopting a New Identity After Reaching a Goal*. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/4000-mondays/202404/adopting-a-new-identity-after-reaching-a-goal#:~:text=Key points 1 Accomplishment of significant goals can,navigate transitions with self-awareness%2C self-affirmation%2C and social support.>
- Wigena, B., Sumilat, G., & Wibowo, A. (2023). Pendidikan Ips Era Postmodernisme. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 7(2), 54–64. <https://doi.org/10.23887/pips.v7i2.3326>
- Wiridnyana, K. (2018). *Michel Foucault Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*.
- Zulhaji, Darmawang, & Jumadin. (2023). Persepsi Mahasiswa Tentang Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Seminar Nasional Dies Natalis 62, 1*, 59–65. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.434>